

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sistem Kardiovaskular merupakan suatu sistem yang memiliki peranan yang vital dalam kehidupan manusia. Sistem kardiovaskuler pada prinsipnya terdiri dari jantung, pembuluh darah dan saluran limfe. Sistem ini berfungsi untuk mengangkut oksigen, nutrisi dan zat – zat lain untuk didistribusikan ke seluruh tubuh serta membawa bahan – bahan hasil akhir metabolisme untuk dikeluarkan dari tubuh. Sistem kardiovaskular merupakan suatu sistem organ yang bertugas dalam hal pemindahan suatu zat yang ada pada tubuh kemudian diteruskan menuju ke sel-sel tubuh manusia. Pada Sistem ini dapat terjadi penyakit kardiovaskular (PKV) yaitu sekumpulan gangguan atau penyakit yang disebabkan adanya gangguan pada organ jantung dan pembuluh darah. Bagi lanjut usia akan terjadi perubahan seperti penurunan fungsi pada sistem kardiovaskuler seperti penurunan elastisitas dinding arteri, penebalan dinding kapiler sehingga menyebabkan melambatnya pertukaran antara nutrisi dan zat sisa metabolisme antara sel dan darah, selanjutnya terjadi kekakuan pada dinding pembuluh darah mengakibatkan peningkatan tekanan darah sistolik maupun diastolik. (Dewi, 2014)

Mengingat bahwa hipertensi tidak memiliki gejala dan keluhan sehingga penderita tidak mengetahui jika mengidap hipertensi dengan istilah

'silent killer'. Hipertensi menyumbangkan angka mortalitas yang cukup tinggi dengan faktor usia sebagai resiko paling utama, dan sering di temuai pada usia lanjut (Fauzi, 2014). Ketidak seimbangan haemodinamik pada suatu sistem kardiovaskular yang disebabkan multivaktor menyebabkan hipertensi tidak terdiagnosis dengan hanya satu faktor tunggal (Siti, 2014)

Hipertensi pada lansia dikaitkan dengan proses penuaan yang terjadi pada organ tubuh. Semakin bertambahnya usia, tekanan darah juga meningkat. Hal yang kerap terjadi pada tubuh lansia dengan hipertensi adalah sakit kepala, pusing, penglihatana buram, mual, telinga berdenging, detak jantung tidak teratur, kebingungan, kelelahan, nyeri dada, sulit bernafas, muncul darah dalam urin, serta sensasi berdebar di dada, leher, atau telinga. Di masa proses menua yang alami ini lansia dengan hipertensi beresiko mengalami komplikasi penyakit yang lebih serius seperti stroke, kerusakan ginjal, penyakit jantung, kebutaan, diabetes, dan penyakit bahaya lainnya. Masalah kesehatan hipertensi pada kelompok lansia akan sangat mempengaruhi kulaitas hidup mereka. (Dien Fadilah, 2023)

Berdasarkan analisis global komprehensif pertama dari tren prevalensi, deteksi, pengobatan dan kontrol hipertensi, yang dipimpin oleh Imperial College London dan WHO, prevalensi pengidap hipertensi telah meningkat dari 650 juta menjadi 1,28 miliar orang dalam tiga puluh tahun terakhir. Namun, hampir setengah dari jumlah tersebut tidak menyadari menderita hipertensi. Data analisis yang dilakukan oleh jaringan dokter dan peneliti global itu mencakup periode 1990-2019. Menggunakan pengukuran tekanan darah dan data pengobatan lebih dari 100 juta orang berusia 30-79

tahun di 184 negara, mencakup 99 persen dari populasi global. Peningkatan hipertensi hingga dua kali lipat dalam 30 tahun terakhir ini terutama disebabkan oleh pertumbuhan penduduk dan penuaan. Pada tahun 2019, lebih dari satu miliar penderita hipertensi (82 persen dari seluruh penderita hipertensi di dunia) tinggal di negara berpenghasilan rendah dan menengah (WHO, 2019).

Berdasarkan data dari Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) yang dilakukan dalam kurun waktu lima tahun sekali mencatat bahwa terjadi peningkatan pada kasus hipertensi di Indonesia dari tahun 2013 sampai tahun 2018. Prevalensi hipertensi pada tahun 2013 yang didapat melalui metode pengukuran pada umur ≥ 18 tahun sebesar 25,8% (Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, 2013) meningkat pada tahun 2018 menjadi 34,1% (Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, 2019).

Lansia adalah komunitas rentan berisiko terpapar masalah kesehatan. Hal ini diakibatkan bertambahnya usia, pola hidup dan lingkungan sehingga menyebabkan terjadinya penyakit degeneratif seperti hipertensi. Kelurahan Jagakarsa yang memiliki lansia dengan hipertensi esensial dengan jumlah 218 orang, berdasarkan survey awal yang dilakukan pada 32 orang lansia dengan hipertensi didapatkan keterangan selama ini usaha yang mereka lakukan untuk mengatasi hipertensinya yaitu dengan menggunakan terapi herbal dan farmakologis. Penerapan terapi akupresur belum dilakukan di tatanan perawatan lansia dengan hipertensi.

Hipertensi dapat ditangani bahkan dikendalikan dengan teknik farmakologi dan non farmakologi. Sejauh ini teknik farmakologi pemberian obat-obatan antihipertensi, menjadi andalan utama tenaga kesehatan diberikan pada lansia. Terapi farmakologis memiliki efek negatif seperti kecaduan dan beresiko pada sistem organ ginjal yang bisa memperparah kondisi kesehatan lansia. Bersamaan dengan terapi farmakologi terapi komplementer bisa menjadi terapi non farmakologis yang efektif dan dapat dijadikan sebagai pendukung terapi farmakologis. Terdapat jenis jenis terapi komplementer, seperti hipnoterapi, akupunktur, akupresur, pijat urut, pengobatan farmakologi biologi meliputi herbal, jamu, terapi diet makro dan mikro nutrien, serta terapi ozon dan hiperbarik. Terapi komplementer ditujukan untuk meningkatkan kesehatan melalui upaya promotif, preventif, kuratif dan rehabilitatif yang diperoleh melalui pendidikan terstruktur dengan kualitas keamanan dan efektifitas tinggi bagi kesehatan. Diantara berbagai jenis terapi komplementer yang dapat diterapkan, akupresur menjadi pilihan yang tepat untuk dilakukan sebagai terapi non farmakologi untuk menangani hipertensi pada lansia. (PERMENKES No: 1109/Menkes/Per/IX/2007)

Sesuai dengan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor HK 01.07/MENKES/274 Tahun 2017 Tentang Panitia Penilaian Kelompok Asuhan Mandiri Kesehatan Tradisional melalui Pemanfaatan Taman Obat Keluarga dan Akupresur Tingkat Nasional bahwa salah satu strategi pembangunan kesehatan diarahkan untuk mendorong masyarakat agar mampu memenuhi kebutuhan hidup sehatnya, serta mengatasi gangguan kesehatan ringan secara mandiri melalui kemampuan asuhan mandiri yang

salah satunya dengan memanfaatkan taman obat keluarga dan akupresur (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2017). Akupresur dilakukan dengan penekanan mekanis titik akupunktur yang terdapat di permukaan tubuh untuk melancarkan jalur energi, mengaktifkan aliran darah dan merangsang fungsi saraf (Setyowati 2018).

Pada beberapa penelitian yang dilakukan menunjukkan perubahan tekanan darah pada lansia dengan hipertensi, Jurnal Kesehatan dr. Subandi dengan judul Pengaruh Penekanan Titik Akupresur Taixi (Ki3), Sanyinjiao (Sp6) Penurunan Tekanan Darah Dada Lansia Dengan Hipertensi di Panti Sosial Thresna Wherda Jember misalnya. Dengan design penelitian *Quasy Eksperiment One Group Pretest Posttest*. Mengambil sample secara random sampling yaitu usia 60 tahun dengan hipertensi di PTSW Jember sebanyak 20 orang. Setelah dilakukan terapi akupresur Sebagian besar tekanan darah lansia mengalami penurunan. Hasil penelitian dianalisis menggunakan uji paired sampel t-test. Hasil penelitian didapatkan bahwa nilai systole $p = 0,001$ ($p < a$) nilai MAP $p = 0,000$ ($p < a$) dan diastole menggunakan uji *Wilcoxon signed rank test* didapatkan $p=0,004$ ($p-a$) yang menunjukkan bahwa penekanan titik akupresur Taixi (Ki3) dan Sanyinjiao (Sp6) efektif menurunkan tekanan darah pada lansia dengan hipertensi di PTSW Jember.(Warin and Pranata, 2023).

Penelitian yang oleh Arfiyan Sukmadi dkk, 2021, menyatakan bahwa terapi akupresur dilakukan untuk mencapai tekanan darah rendah pada pasien hipertensi. Penelitian ini menggunakan eksperimen semu dengan desain pra dan pasca tes satu kelompok. Sampel dalam penelitian ini adalah 15 orang

penderita hipertensi pasien yang masih mengonsumsi obat hipertensi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa setelah diberikan terapi akupresur, tekanan darah sistolik menurun sebanyak 15 orang dan tekanan diastolik menurun sebanyak 12 orang dan meningkat sebanyak 3 orang. Sebelum diberikan rerata tekanan darah sistolik adalah 164,02 mmHg dan setelah terapi akupresur itu menurun menjadi 141,44 mmHg, dan tekanan diastolik rata-rata sebelum terapi adalah 91,49 mmHg dan menurun setelah terapi menjadi 86,71 mmHg. Hasil uji t berpasangan menunjukkan bahwa tekanan darah diastolik (nilai $p = 0,000$) dan tekanan darah diastolik (nilai $p = 0,000$), artinya ada pengaruh terapi akupresur terhadap penurunan tekanan darah (Kamelia *et al.*, 2021)

Pada penelitian selanjutnya dilakukan oleh Yudi Abdul Majid dan Puji Setya Rini, 2020, dengan judul Terapi Akupresur Memberikan Rasa Tenang dan Nyaman Serta Mampu Menurunkan Tekanan Darah Pada Lansia di Panti Sosial Thresna Wherda Teratai Palembang. Menggunakan rancangan penelitian quasi eksperimen dan pendekatan pemilihan sampel dengan teknik concecutive sampling yang terdiri dari 32 responden, yang terbagi menjadi 16 responden kelompok perlakuan dan 16 responden kontrol. Kelompok perlakuan di intervensi akupresur sebanyak 3 kali dalam seminggu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang bermakna tekanan darah (sistole dan diastole) responden antara sebelum dan sesudah akupresur pada kelompok perlakuan (p value 0,001) dan terdapat perbedaan yang bermakna tekanan darah (siastole) responden kelompok perlakuan dan kontrol setelah akupresur (p value 0,008). Perbedaan tersebut terlihat dari

penurunan rata-rata tekanan darah antara sebelum dan sesudah akupresur. Terapi akupresur yang dilakukan akan menstimulasi sel saraf sensorik disekitar titik akupresur akan diteruskan kemedula spinalis, kemudian ke mesensefalon dan kompleks pituitari hipotalamus yang ketiganya diaktifkan untuk melepaskan hormon endorfin yang dapat memberikan rasa tenang dan nyaman. Akupresur juga menstimulai pelepasan histamin yang berpengaruh pada vasodilatasi pembuluh darah, kedua manfaat akupresur tersebut dapat menurunkan tekanan darah lansia. (Majid dan Rini, 2018)

Terapi Akupresur merupakan metode terbaik bagi penderita hipertensi pada lansia berfungsi untuk meningkatkan relaksasi dan kesehatan. Terapi akupresur efektif untuk menurunkan tekanan darah, sehingga diharapkan modalitas ini terapi juga dapat dilaksanakan di fasilitas pelayanan kesehatan pemerintah oleh tenaga kesehatan, khususnya perawat agar dapat mengurangi efek samping dari pengobatan medis. Berdasarkan kronologi diatas, menjadi dasar penting untuk peneliti melakukan penelitian tentang pengaruh terapi komplementer akupersur terhadap perubahan tekanan darah pada lansia dengan hipertensi.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di jelaskan di atas maka peneliti tertarik untuk meneliti judul Pengaruh Terapi Komplementer Akupresur terhadap Perubahan Tekanan Darah Pada Lansia Dengan Hipertensi Di Puskesmas Kecamatan Jagakarsa Jakarta Selatan.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan Penelitian ini untuk mengetahui Pengaruh Terapi Komplementer Akupresur terhadap Perubahan Tekanan Darah Pada Lansia Di Wilayah Kerja Puskesmas Kecamatan Jagakarsa Jakarta Selatan.

1.3.2 Tujuan Khusus

- 1) Teridentifikasi pengaruh terapi komplementer akupresur terhadap perubahan tekanan darah pada lansia di wilayah kerja Puskesmas Kecamatan Jagakarsa Jakarta Selatan sebelum dilakukan intervensi akupresur
- 2) Teridentifikasi pengaruh terapi komplementer akupresur terhadap perubahan tekanan darah pada lansia di wilayah kerja Puskesmas Kecamatan Jagakarsa Jakarta Selatan setelah dilakukan intervensi akupresur
- 3) Teridentifikasi pengaruh terapi komplementer akupresur terhadap perubahan tekanan darah pada lansia kelompok eksperimen dengan intervensi terapi akupresur dan kelompok kontrol tanpa intervensi terapi akupresur.
- 4) Teridentifikasi perbedaan hasil tekanan darah antara kelompok eksperimen dengan intervensi akupresur dan kelompok kontrol tanpa intervensi akupresur .

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Lansia

Akupresur dapat dijadikan sebagai inovasi bagi perawat dalam upaya menurunkan tekanan darah pada lansia dengan hipertensi sehingga menjadi asuhan keperawatan yang berkualitas meningkatkan kualitas hidup lansia.

1.4.2 Bagi Puskesmas Kecamatan Jagakarsa Jakarta Selatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan masukan dan dasar pertimbangan terapi komplementer bagi masyarakat lansia di wilayah kerja Puskesmas Kecamatan Jagakarsa Jakarta Selatan.

1.4.3 Bagi Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Nasional

Hasil Penelitian ini diharapkan menambah literatur tentang penelitian bagi Institusi dan Program Pendidikan S1 Keperawatan sehingga dapat menambah pengetahuan dan minat bagi mahasiswa keperawatan dalam berinovasi.

1.4.4 Peneliti selanjutnya

Mendapatkan pengetahuan tentang efektifitas terapi komplementer akupresur dalam menurunkan tekanan darah pada lansia dengan hipertensi sebagai wacana ilmiah untuk pengembangan Ilmu Pengetahuan Keperawatan Gerontik yang inovatif sebagai terapi nonfarmakologi yang aman bagi lansia.